

**STUDI KASUS KETERBUKAAN DIRI PASANGAN JARAK JAUH  
MELALUI LAYANAN APLIKASI *WHATSAPP* PADA MAHASISWA/I  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**



**Disusun sebagai salah satu syarat menyelesaikan Program Studi Strata I pada  
Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Komunikasi dan Informatika**

**Oleh:**

**FUNNA ANINDYA**

**L 100 130 081**

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI  
FAKULTAS KOMUNIKASI DAN INFORMATIKA  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**

**2017**

**HALAMAN PERSETUJUAN**

**STUDI KASUS KETERBUKAAN DIRI PASANGAN JARAK JAUH MELALUI  
LAYANAN APLIKASI *WHATSAPP* PADA MAHASISWA/I UNIVERSITAS  
MUHAMMADIYAH SURAKARTA**

**PUBLIKASI ILMIAH**

oleh:

**FUNNA ANINDYA**

**L100 130 081**

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji oleh:

Dosen Pembimbing



**Ratri Kusumaningtyas, M.Si**

**NIK.110.1689**

**HALAMAN PENGESAHAN**

**STUDI KASUS KETERBUKAAN DIRI PASANGAN JARAK JAUH MELALUI  
LAYANAN APLIKASI *WHATSAPP* PADA MAHASISWA/I UNIVERSITAS  
MUHAMMADIYAH SURAKARTA**

**OLEH**

**FUNNA ANINDYA**

**L 100 130 081**

**Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji  
Fakultas Komunikasi dan Informatika  
Universitas Muhammadiyah Surakarta  
Pada hari Rabu, 30 Agustus 2017  
dan dinyatakan telah memenuhi syarat**

**Dewan Penguji:**

- 1. Ratri Kusumaningtyas, M.Si  
(Ketua Dewan Penguji)**
- 2. Nur Latifa Umi Satiti, MA  
(Anggota I Dewan Penguji)**
- 3. Dr. Ahmad Muhibbin, M.Si  
(Anggota II Dewan Penguji)**

(.....)  
(.....)  
(.....)

**Dekan,**



**Nurdiyana, Ph.D**

**NIK. 881**

**NIK. 881**

## **PERNYATAAN**

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam publikasi ilmiah ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Apabila kelak terbukti ada ketidakbenaran dalam pernyataan saya di atas, maka akan saya pertanggungjawabkan sepenuhnya.

Surakarta, 8 Agustus 2017

Penulis



**FUNNA ANINDYA**

**L 100 130 081**

# **Studi Kasus Keterbukaan Diri Pasangan Jarak Jauh Melalui Layanan Aplikasi *WhatsApp* Pada Mahasiswa/i Universitas Muhammadiyah Surakarta**

## **Abstrak**

Penelitian bertujuan untuk menjelaskan keterbukaan diri yang dilakukan pasangan suami istri yang tidak memiliki kedekatan secara fisik dengan meliputi aspek-aspek kepuasan perkawinan. Adapun komunikasi yang dilakukan pasangan tersebut menggunakan layanan aplikasi *WhatsApp* yang menjadi penunjang kepuasan berkomunikasi satu sama lain. Jenis penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan studi kasus. Pengambilan sampel dilakukan dengan metode *snowball sampling*. Dengan mengambil 3 pasang suami istri yang salah satu pasangannya tengah menempuh pendidikan di Universitas Muhammadiyah Surakarta. Teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah dengan melalui wawancara dan studi dokumentasi, dengan melakukan wawancara kepada pasangan suami istri yang melakukan hubungan jarak jauh yang dimediasi layanan aplikasi *WhatsApp*. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis data model interaktif menurut Miles & Huberman. Keabsahan data penelitian menggunakan triangulasi sumber. Hasil dari penelitian terkait keterbukaan diri yang dilakukan ketiga pasang suami istri berbeda, kedua pasang memiliki kedalaman keterbukaan diri yang luas karena pasangan mampu menjelaskan permasalahan yang terjadi di rumah kepada pasangannya, seperti saat mertua datang kerumah maka pasangan akan memberi tahu apa yang dilakukan dirumah. Adapun masalah ekonomi, jika istri memerlukan uang untuk memenuhi kebutuhan di rumah maka istri akan mengungkapkannya. Berbeda dengan dua pasangan lainnya, sepasang suami istri tidak memiliki keterbukaan diri yang luas, karena adanya masalah mengenai topik tertentu yang tidak dapat dijelaskan istri, sehingga suami tidak mengerti kemauan istri. Temuan lain dari penelitian ini adalah penggunaan fitur *WhatsApp* dapat menunjang komunikasi satu sama lain. Seperti fitur kirim pesan untuk memudahkan berkomunikasi, fitur layanan panggilan jika pasangan tidak dapat mengerti isi pesan yang dikirimkan melalui fitur kirim pesan. Fitur *videocall* saat pasangan ingin melihat pasangannya secara langsung, dan fitur *smile icon* untuk menegaskan kalimat yang disampaikan. Serta menjadikan *emoticon* sebagai salah satu bentuk penebalan kata dalam fitur kirim pesan yang menggambarkan emosi atau perasaan si pengirim pesan.

**Kata Kunci** : keterbukaan diri, hubungan jarak jauh, WhatsApp, emoticon

## **Abstract**

The study aims to explain the self-disclosure of couples who do not have physical proximity by covering aspects of marital satisfaction. The communication is done by the couple using WhatsApp application service is a supporter of satisfaction communicate with each other. The type of research used is qualitative research using case study approach. Sampling was done by snowball sampling method. By taking 3 pairs of husband and wife who one of his partners was studying at Muhammadiyah University of Surakarta. Data collection techniques are done through interviews and documentation studies, by conducting interviews to married couples who have long-distance relationship mediated WhatsApp service applications. Data analysis techniques used are interactive data modelling techniques according to Miles & Huberman. The validity of research data using source triangulation. The results of the study related to self-disclosure conducted by the three couples of different husbands, the two pairs have a wide depth of self-

disclosure because the couple is able to explain the problems that occur at home to his partner, as when the in-laws come home then the couple will tell what is done at home. As for economic problems, if the wife needs money to meet the needs at home then the wife will reveal it. Unlike the other two couples, a couple does not have a broad self-disclosure, because of problems on certain topics that the wife can not explain, so the husband does not understand the will of the wife. Another finding of this research is the use of WhatsApp feature to support communication with each other. Like the send message feature to make it easier to communicate, the call service feature if the couple can not understand the content of messages sent through the messaging feature. Video call feature when couples want to see their partner directly and smile icon feature to emphasize sentence. And make emoticons as one form of word thickening in a messaging feature that describes the emotions or feelings of the sender of the message.

**Keywords :** self-disclosure, long-distance relationship, *whatsapp*, emoticon

## 1. PENDAHULUAN

Dalam kehidupan perkawinan, terdapat banyak tantangan yang harus dihadapi termasuk kemampuan suami istri dalam menyikapi perubahan yang terjadi pada masing-masing pasangan setelah memutuskan membina sebuah rumah tangga (Rini, 2009). Tantangan tersebut berasal dari pasangan perkawinan yang tidak memiliki kedekatan secara fisik atau bisa disebut dengan perkawinan jarak jauh. Tantangan tersebut meliputi dari sedikitnya pertukaran pesan yang terjadi pada pasangan jarak jauh, yang sejatinya mereka akan berkomunikasi secara efektif jika dilakukan secara tatap muka. Namun ada beberapa pasangan jarak jauh yang mengimbangi jarak fisik dengan meningkatkan komunikasi mereka (Pistole, Roberts, & Chapman, 2010). Hal tersebut karena perkawinan tidak bisa terlepas dari masalah, begitupun yang dialami oleh pasangan yang tinggal secara terpisah (Rini, 2009). Upaya pasangan untuk berinteraksi agar sedikit menghindari masalah atau konflik yaitu dengan cara berkomunikasi. Pasangan jarak jauh akan meminta pasangannya memiliki sedikit waktu berkomunikasi agar dapat mempertahankan hubungan (Pistole et al., 2010). Saat komunikasi yang terjadi di antara dua orang tersebut mendapat umpan balik secara langsung, akan membuat kebahagiaan dalam hidup pasangan tersebut.

Komunikasi yang dilakukan pun adalah komunikasi yang di dalamnya terjadi keterbukaan diri satu sama lain. Seperti penelitian Fitzpatrick & Ritchie (dalam Rini, 2009) menemukan bahwa pasangan yang berbahagia mengaku bahwa mereka memiliki komunikasi yang baik, komunikasi yang mencakup keterbukaan diri tentang pikiran, perasaan serta gagasan kepada pasangannya, yaitu penerimaan komunikasi secara nonverbal yang tepat serta tingginya pertukaran informasi yang terjadi. Pada pasangan yang tinggal secara terpisah atau

melakukan hubungan jarak jauh terdapat kurangnya kehadiran secara tatap muka dibandingkan dengan pasangan yang tinggal serumah. Hal ini menyebabkan komunikasi verbal dan nonverbal jarang dilakukan pada setiap harinya. Terdapat banyak faktor yang mempengaruhi sukses dan tidaknya perkawinan dengan adanya penyesuaian diri terhadap permasalahan atau konflik yang muncul dalam perkawinan, terutama pada pasangan yang tidak tinggal serumah atau berhubungan jarak jauh (Rini, 2009). Menurut Rini (2009) hal ini menyebabkan komunikasi verbal dan nonverbal jarang dilakukan, sehingga keterbukaan diri menjadi salah satu komponen yang penting dalam menyesuaikan diri satu sama lain dengan perkawinannya.

Secara terminologi, adapun hal yang menonjol dan menjadi titik suatu pengertian perkawinan yaitu adanya unsur “perjanjian” atau akad yang mengikatkan kedua calon suami dan istri sesuai dengan syari’at Islam (Ainani, 2010). Halal untuknya berhubungan “setubuh” serta memenuhi kewajiban untuk menafkahi lahir dan batin, menjadikannya perkawinan sebagai hal yang wajib dilakukan untuk laki-laki maupun wanita menjalaninya. Hal ini disنادai dengan teori tentang perkawinan yang dikemukakan Clayton (dalam Ardhianita & Andayani, 2004) bahwa untuk mencapai kepuasan perkawinan, manusia harus berusaha dengan memelihara hubungan di dalam perkawinannya. Terjalannya hubungan yang dilandasi dengan komunikasi yang baik mampu memelihara hubungan yang ada di antara suami dan istri.

Komunikasi yang saling terbuka antar pasangan di dalamnya, berhubungan dengan kepuasan perkawinan (Rini, 2009). Adapun cara menentukan kepuasan perkawinan menggunakan aspek-aspek yang digunakan Clayton (dalam Ardhianita & Andayani, 2004) yaitu 1) kemampuan sosial suami istri (*marriage sociability*), 2) persahabatan dalam perkawinan (*marriage companionship*), 3) urusan ekonomi (*economic affair*), 4) kekuatan perkawinan (*marriage power*), 5) hubungan dengan keluarga besar (*extra family relationship*), 6) persamaan ideologi (*ideological congruence*), 7) keintiman perkawinan (*marriage intimacy*), dan taktik-taktik interaksi. Kepuasan yang didapatkan adalah bagaimana suami dan istri mampu berkomunikasi dengan memecahkan konflik-konflik yang hadir di dalam rumah tangganya. Kepuasan perkawinan didapatkan jika komunikasi antara suami dan istri saling dapat diungkapkan saat terjadinya masalah/konflik.

Kemampuan komunikasi yang terjalin antara suami dan istri dapat mengalami ketidakpuasan dalam perkawinan. Meskipun tidak ada konflik di dalamnya, komunikasi masih menjadi faktor penting untuk menjaga kebahagiaan dalam rumah tangga. Selanjutnya mereka dapat puas jika dalam ikatannya ditemukan konflik yang dapat dipecahkan dengan

cara mengkomunikasikannya satu sama lain. Seperti yang dijelaskan Klemmer (dalam Ardhianita & Andayani, 2004) menunjukkan bahwa ada kepuasan dalam perkawinan yang dipengaruhi oleh harapan pasangan itu sendiri terhadap perkawinannya, yaitu harapan yang terlalu besar, harapan terhadap nilai-nilai perkawinan, harapan yang tak jelas, tidak adanya harapan, dan harapan yang berbeda. Harapan-harapan tersebut yang membuat komunikasi yang terjalin lancar, jika dalam rumah tangganya pasangan tersebut mampu berkomunikasi secara baik.

Kemampuan berkomunikasi yang terjalin antara suami dan istri akan memunculkan keharmonisan karena ditambah dengan rasa saling menyayangi dan saling mengasihi, sehingga suami dan istri merasa damai dalam rumah tangganya. Menurut Johnson (dalam Harapan & Ahmad, 2014) menyatakan dalam setiap model komunikasi setidaknya ada dua orang yang saling mengirimkan beberapa lambang yang memiliki makna tertentu. Komunikasi dikatakan efektif bila penerima menginterpretasikan pesan yang diterimanya sebagaimana yang dimaksud oleh pengirim (Harapan & Ahmad, 2014). Kenyataannya pengirim dan penerima pesan sering sekali gagal berkomunikasi karena kurangnya keterbukaan diri satu sama lain, sedangkan dalam kepuasan perkawinan tersebut baiknya jika pasangan suami dan istri mampu melakukan keterbukaan diri.

Ruben & Stewart (2013) menjelaskan terdapat satu investasi yang besar dalam hubungan jangka panjang, yang membuat kita bersedia untuk mempertahankan dengan melakukan investasi yang lebih besar daripada harus membangun sebuah hubungan yang baru. Suami dan istri akan saling mencoba untuk mengerti dan memahami masalah atau konflik yang sedang maupun yang sudah lewat dan dijadikan pelajaran untuk kedepannya. Hal ini seperti yang dijelaskan Duck (dalam Akbar, 2011) menyatakan bahwa kesediaan mengungkapkan perasaan seseorang berhubungan erat dengan berhasilnya perkawinan, dan sebaliknya tampaknya akan terdapat lebih banyak kekacauan dalam perkawinan bila pasangan hanya berbagi sedikit perasaan tanpa adanya keterbukaan. Adapun hal-hal yang menimbulkan konflik dalam perkawinan di antaranya adalah jarak yang memisahkan, penghasilan istri lebih besar, tidak adanya kehadiran anak selama perkawinan, kehadiran mertua di dalam perkawinan dan banyaknya perbedaan yang terjadi selama perkawinan. Pemecahan konflik yang terjadi dalam rumah tangga, karena ada keinginan yang sama untuk saling mengungkapkan diri. Adanya konflik mengenai jarak, membuat peneliti ingin melihat bagaimana keterbukaan pasangan tersebut dapat terjalin.

Devito (dalam Akbar, 2011) mendefinisikan keterbukaan diri merupakan proses pengungkapan informasi tentang diri sendiri yang biasanya disembunyikan dan dibeberkan



kepada orang lain. Hal tersebut disetujui Tubbs & Moss (dalam Akbar, 2011) yang juga mengatakan bahwa keterbukaan diri yaitu membeberkan informasi tentang diri sendiri. Menurut Wardhani (dalam Novitasari, 2015) bahwa perkawinan yang menyatukan dua orang memerlukan adanya keterbukaan diri satu sama lain untuk membina hubungan yang bermakna di antara dua orang yang terikat dalam perkawinan. Kepercayaan yang timbul di antara perkawinan suami istri akan menyebabkan ketergantungan satu sama lainnya. Hal ini merupakan dampak positif melihat dalam perkawinan telah diikrarkan janji untuk hidup bersama dalam suka dan duka. Untuk hal berbagi perasaan selalu ingat untuk terbuka, kelak hubungan perkawinan menjadi semakin harmonis dan langgeng. Membuka diri kepada pasangan akan mudah kita lakukan karena adanya rasa suka untuk mengungkapkan diri kita. Sebaliknya, kita tidak akan mengungkapkan diri kita kepada orang yang tidak membuat kita nyaman.

Menurut Kusuma (2012) perkembangan teknologi saat ini tidak diragukan lagi, karena semakin mengurangi batasan-batasan di antara orang-orang. Dewasa ini ditemukan pasangan jarak jauh yang mempertahankan hubungan dengan komunikasi secara konstan melalui berbagai jenis media, yang membuat mereka lebih terhubung dengan pasangan sehingga seolah-olah mereka sedang bertatap muka. Jarak ini yang menjadi permasalahan gagalannya pemahaman pesan yang dikirimkan oleh suami maupun diterima istri. Menurut Pratamasari (2016) adapun hubungan jarak jauh disebabkan tempat tinggal pasangan yang berbeda kota atau tengah menempuh pendidikan atau bekerja di kota yang berbeda dengan pasangannya. Jarak yang memisahkan menjadi kurang efektif bagi pasangan suami dan istri, yang layaknya komunikasi akan efektif jika bertemu secara tatap muka.

Penelitian Monge (2013) menjelaskan bagaimana pasangan bersedia mengambil langkah ekstra untuk mempertahankan hubungan jarak jauh mereka yang terbatas keadaan waktu. Dan temuan awal bagaimana seseorang mempertahankan dan mengembangkan hubungan mereka melalui komunikasi yang dimediasi dan juga teknologi yang membantu mereka membuat keintiman dan kedekatan meskipun mereka tidak mengkomunikasikannya secara tatap muka, inilah yang menggiring peneliti untuk mencari informasi terkait dengan hubungan jarak jauh dan pemanfaatan layanan aplikasi *WhatsApp*.

Menurut Cahyawidi (2011) teknologi layanan aplikasi sering disebut dengan *instant messenger*, merupakan perangkat lunak yang memfasilitasi pengiriman pesan singkat dan suatu bentuk komunikasi antara dua orang atau lebih secara langsung menggunakan teks/kalimat yang diketik. *WhatsApp* memastikan bahwa hanya pengguna dan orang yang berkomunikasi dengan pengguna sajalah yang dapat membaca apa yang terkirim dan tidak ada

pihak lain bahkan pihak *WhatsApp* yang mengetahuinya. Dikemukakan dalam sebuah *web* tentang *Enkripsi End-to-End* di <https://www.whatsapp.com/faq/id/general/28030015>. *WhatsApp* memiliki pengaturan tersendiri untuk penggunanya mengetahui apakah lawan bicara terlihat sedang “*Online*” atau tidak. Berbeda dengan *BBM* yang menggunakan *PIN* untuk menambahkan teman, *WhatsApp* memakai nomer telepon untuk berinteraksi dengan sesama pengguna.

Adapun rumusan masalah yang ingin diteliti yaitu bagaimana pasangan mengungkapkan keterbukaan diri yang dikomunikasikan secara verbal dan nonverbal yang dimediasi layanan aplikasi *WhatsApp*. Keterbukaan diri tersebut meliputi kepuasan dalam penanganan konflik-konflik yang terjadi dalam perkawinan jarak jauh yang dimediasi layanan aplikasi *WhatsApp*.

## **2. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan secara kualitatif yang berfokus pada model studi kasus. Menurut Creswell (dalam Herdiansyah, 2014) studi kasus merupakan model yang menekankan eksplorasi dari satu sistem terbatas pada kasus yang mendetail dengan penggalian informasi secara mendalam sehingga kaya akan konteks. Peneliti mengambil studi kasus untuk mengetahui bagaimana fenomena keterbukaan diri yang dikomunikasikan secara verbal dan nonverbal yang dimediasi layanan aplikasi *WhatsApp*. Keterbukaan diri tersebut meliputi kepuasan dalam penanganan konflik-konflik yang terjadi dalam perkawinan jarak jauh yang dimediasi layanan aplikasi *WhatsApp*. Adapun membahas hal-hal yang menimbulkan konflik-konflik dalam perkawinan yang mempengaruhi keterbukaan diri di Universitas Muhammadiyah Surakarta. Teknik yang digunakan yaitu *Sampling Bola Salju*, karena peneliti memiliki pertimbangan-pertimbangan tertentu terkait dengan fenomena yang menjadi latar belakang penelitian. Herdiansyah (2014) menjelaskan bahwa dalam situasi tertentu dimana jumlah subjek penelitian bertambah karena subjek sebelumnya kurang memberikan informasi yang mendalam atau saat di waktu tertentu, peneliti tidak memungkinkan mendapatkan akses kepada subjek yang akan diteliti.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara dan studi dokumentasi. Menurut (Herdiansyah, 2014) wawancara merupakan interaksi yang di dalamnya terjadi pertukaran tentang tanggung jawab, perasaan, kepercayaan, motif serta informasi. Peneliti menggunakan wawancara semi-terstruktur, karena ciri-ciri yang ada di dalamnya dipandang tepat dengan latar belakang fenomena yang diangkat. Adapun studi dokumentasi yang

dijelaskan Akbar (2011) yaitu menganalisis dokumen-dokumen yang dibuat oleh subjek sendiri.

Setelah mendapatkan data dari informan penelitian, selanjutnya analisis data yang hasilnya akan dilakukan dengan studi kepustakaan untuk menarik kesimpulan dan menjawab tujuan dari penelitian. Dalam analisis data, adapun hal-hal yang akan dilakukan agar mempermudah dalam pemahaman data (Pangestika, 2016). Menurut Creswell (dalam Herdiansyah, 2014) teknik analisis data model interaktif menurut Miles dan Huberman merupakan teknik analisis data yang lebih mudah dipahami dan lebih sesuai. Adapun tahapan yang dilakukan sebagai berikut (Herdiansyah, 2014); 1) pengumpulan data yang dilakukan saat sebelum penelitian terjadi, saat penelitian terjadi, dan pada akhir penelitian, 2) mereduksi data yaitu sebuah penggabungan dan penyeragaman segala bentuk-bentuk data berupa tulisan yang akan dianalisis, 3) display data yang merupakan pengolahan data setengah jadi yang sudah seragam berbentuk tulisan dan memilih alur tema yang jelas dan dikategorikan ke tema-tema yang lebih konkret, dan 4) kesimpulan/verifikasi adalah tahap terakhir yang berisikan uraian dari seluruh subkategori tema yang tercantum pada kategorisasi tema.

Dalam penelitian kualitatif, peneliti harus mendapatkan data yang valid, agar data yang diperoleh tidak invalid atau cacat (Bachri, 2010). Peneliti menggunakan triangulasi sumber yaitu membandingkan atau mengecek ulang derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui sumber yang berbeda, seperti membandingkan hasil pengamatan dan wawancara; membandingkan dengan apa yang dikatakan umum dengan yang dikatakan pribadi, membandingkan hasil wawancara dengan dokumen yang ada (Bachri, 2010).

### **3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Berdasarkan hasil dari wawancara dari ketiga pasang informan yakni G-N, B-R, dan M-D ditemukan beberapa penemuan-penemuan terkait kedalaman keterbukaan diri pasangan suami istri yang dimediasi layanan aplikasi *WhatsApp*. Ketiga pasang suami istri tersebut berasal dari daerah tinggal yang sama dengan pasangannya masing-masing. Dua dari tiga pasang suami istri bertemu dalam jangka waktu 7-14 hari sekali, dan satu pasang bertemu 1-2 bulan sekali. Namun akan bertemu kembali saat libur atau tanggal merah, dua suami akan menemui istri di rumah, dan salah satu istri dari ketiga pasang informan akan pulang kerumah suaminya. Satu informan tinggal di rumah orangtua, dan dua lainnya tinggal dirumah sendiri. Kedua pasang informan belum memiliki turunan/anak, satu istri dari ketiga informan sedang hamil.

### 3.1 Pemanfaatan Layanan Aplikasi *WhatsApp*

Pasangan jarak jauh menggunakan media tertentu untuk mengkomunikasikan keterbukaan diri mereka satu sama lain. Seperti penelitian terdahulu Monge (2013) menjelaskan bahwa pasangan dapat bertahan dan menjaga hubungan mereka karena adanya teknologi yang membuat mereka merasa lebih dekat secara signifikan. Menurut Cahyawidi (2011) teknologi layanan aplikasi *chatting* sering disebut dengan *Instant Messenger* yang merupakan perangkat lunak yang memfasilitasi pengiriman pesan singkat dan suatu bentuk komunikasi antara dua orang atau lebih secara langsung menggunakan teks/kalimat yang diketik. Teks tersebut diketik dan dikirim melalui komputer yang terhubung langsung dengan sebuah jaringan seperti *internet* (Cahyawidi, 2011).

Adapun fungsi *instant messenger* yang dijelaskan Cahyawidi (2011) yakni, a) *instant messages* yaitu untuk mengirim pesan kepada pengguna lain yang tengah *online* pada saat yang bersamaan, b) *chat* yaitu untuk menciptakan ruang *chat* dengan pengguna lain yang memberikan fungsi kepada pengguna untuk melangsungkan pembicaraan, c) *web links* yaitu untuk berbagi link mengenai website yang dikunjungi, d) *talk* yaitu untuk pengguna bisa melakukan pembicaraan dengan pengguna lainnya layaknya telepon, e) *images* yaitu untuk melihat/mengirim gambar yang pengguna miliki, f) *file* yaitu untuk berbagi *file* kepada sesama pengguna secara langsung dan g) *video* yaitu untuk menyaksikan/mengirim *video* dan melakukan *chatting* secara *face to face* dengan pengguna lainnya.

*“saya termasuk orang yang jarang menggunakan hape, jadi mungkin saya seadanya aja kalau komunikasi sama istri. Istri pun sebaliknya sih, dia paling cuma nanya apa sudah sampai kos atau belum. Tidak komunikasi yang setiap detik berbalas pesan juga.”* (Informan G, suami N)

*“saya bukan orang yang cerewet sama pasangan mba, saya gak akan cerita apa-apa kalau bukan masalah penting yang harus saya ceritain atau tanyakan kepada suami.”* (Informan N, istri G)

Pasangan informan G dan N melakukan sedikit komunikasi melalui *WhatsApp*, karena *WhatsApp* dirasa hanya sebagai penyambung untuk berkomunikasi satu sama lain, dan tidak terlalu sering menggunakan fitur-fitur yang tersedia dalam *WhatsApp*. Pasangan jarak jauh ini hanya akan berkomunikasi menggunakan *WhatsApp* seperlunya, tidak melakukan balas pesan secara lebar. Namun tetap menjalin komunikasi satu sama lain dengan *WhatsApp*, tetapi tidak terlalu dijadikan masalah mengenai harus atau tidaknya selalu berkomunikasi via *WhatsApp*.

*“biasanya kalau lagi kangen sama istri minta videocall. Trus nanya bagaimana perkembangan janin. Seperti itu. Tapi waktu saat kita bertemu, kita ya banyak membahas hal entah tentang kehamilan istri, entah kehidupan bertetangga dirumah, apapun itu.”* (Informan B, suami R)

*“dia paling sering nelfon via WhatsApp, lumayan irit pulsa hanya pakai kuota. Tapi ya gak sering setiap hari, biasanya tanya-tanya lagi ngapain, sehat atau tidak, ada yang dibutuhkan atau enggak.”* (Informan R, istri B)

*“paling saya gak tau gimana ekspresinya kalau misal saya lagi ngejelasin masalah di kerjaan atau di kampus. Kan kalau ketemu itu enak saya bisa kasih tau, gimana tanggepannya langsung. Tapi kalau cuma WhatsApp kan kita gak tau ekspresinya dia gimana.”* (Informan M, suami D)

*“WhatsApp lebih memudahkan sih, apalagi layanan WhatsApp kan ada panggilan gratis juga jadi bisa dengan mudah telepon ataupun cuman chatting aja. Apalagi kalo lagi nggak punya pulsa. Aplikasinya jarang eror nggak kayak aplikasi lain, lebih cepet juga aksesnya jadi enak bisa dengan mudah kirim pesan dan melakukan panggilan.”* (Informan D, istri M)

Dua pasang informan B-R dan M-D berbeda dengan pasangan G-N, kedua pasang informan tersebut merasa *WhatsApp* memiliki fitur yang dapat menunjang kepuasan berkomunikasi satu sama lain. Adapun fitur-fitur yang digunakan yaitu *WhatsApp audio*/panggilan suara, layanan dengan panggilan suara yang dimana kita dapat berbicara dengan teman dan keluarga secara gratis seperti yang dikemukakan dalam sebuah *web* tentang panggilan suara *WhatsApp* di <https://www.whatsapp.com/features/>. Fitur-fitur yang digunakan dirasa memuaskan bagi kedua pasang informan tersebut. Salah satunya yaitu fitur panggilan suara yang bisa dilakukan masing-masing pasangan saat ingin mengetahui bagaimana keadaan pasangannya jika sedang jauh, adapun fitur panggilan suara pada *WhatsApp* yang tidak memakai pulsa utama.

Salah satu informan pun menggunakan fitur lain pada *WhatsApp* yaitu *videocall*. Adapun komunikasi yang dilakukan secara *videocall* akan melengkapi pesan verbal, karena ditegaskan menggunakan ekspresi wajah. Seperti yang dijelaskan Awi, Mewengkang, & Golung (2016) bahwa komunikasi melibatkan komunikator yang menyampaikan pesan baik secara verbal maupun nonverbal secara aktif dengan timbal balik. Menggunakan *videocall* membuat pasangan akan merasa puas untuk menjalin komunikasi, adapun jika pasangan

tersebut sedang berada dalam konflik atau masalah tertentu, maka pasangan juga dapat memanfaatkan *videocall* untuk melihat bagaimana tanggapan pasangan tersebut secara langsung mengenai masalah atau konflik yang sedang dihadapinya.

*“kalau pake WhatsApp sinyal stabil, kalau pake yang lain kan pending.”*  
(Informan B, suami R)

*“aplikasinya kalau saya mah lebih simpel, nggak ada iklan-iklan kayak BBM di recent update. Dulu pernah waktu awal LDR pake BBM, trus beralih ke LINE, karena LINE lebih berat waktu itu hape gak kuat, LINE apa-apa harus pake sinyal. Jadi kalau delete chat harus pakai sinyal, apa-apa pakai sinyal, nah kalau di WhatsApp kan beda, kita pakai sinyal yang edge aja bisa WhatsApp-an, kecuali kalau mau kirim gambar foto.”* (Informan M, suami D)

*“make kirim gambar atau rekaman suara, tapi lebih sering kirim pesan biasa misal ada yang nggak mudeng ya nanya maksudnya apa ntar dijelasin.”*  
(Informan D, istri M)

*“kalau efektif sih sebenarnya relatif sih ya, jadi kan kalau dulu misalnya WhatsApp belum ada kirim media. Jadi dulu masih tulisan kayak SMS. Nah sekarang kalau di teks gak mudeng, biasanya voice note. Apalagi katakanlah istri lagi pengen barang apa terus di foto dikirim kan bisa. Dia suka novel-novel gitu jadi sering ngirim novel.”* (Informan M, suami D)

Sepasang informan M dan D menggunakan fitur yang tersedia dalam aplikasi *WhatsApp* seperti *voice note*/pesan suara yang kadang kala suara anda dapat mengatakan segalanya, anda dapat merekam pesan suara secara sempurna untuk menyapa ataupun bercerita panjang, seperti yang dikemukakan dalam sebuah *web* tentang pesan suara *WhatsApp* di <https://www.whatsapp.com/features/>. Informan menggunakan fitur lainnya, selain dengan fitur kirim pesan, fitur pesan suara juga digunakan. Adapun informan yang menggunakan fitur pesan suara untuk menjelaskan kepada pasangan, jika teks/kalimat yang dikirimkan tidak dimengerti oleh lawan bicaranya.

Adapun informan B dan informan M merasa sinyal/koneksi yang dimiliki *WhatsApp* lebih baik sekalipun koneksi *provider* mereka dalam jaringan lambat. Seperti yang dikemukakan dalam sebuah *web* tentang foto dan video <https://www.whatsapp.com/features/> yakni, *WhatsApp* dapat mengirim foto dan video dengan segera, dengan *WhatsApp* foto dan video akan dikirim dengan cepat meskipun anda sedang berada dalam koneksi yang lambat.

Kedua informan menggunakan fitur kirim foto dan video yang juga dapat diklasifikasikan bahwa hal tersebut termasuk kedalam komunikasi nonverbal.

Defrain & Olson (dalam Dewi & Sudhana, 2013) menyimpulkan bahwa 90% pasangan suami istri merasa bahagia dalam hubungannya dengan berkomunikasi satu sama lain, sehingga mereka dapat merasakan dan mengerti keinginan dan perasaan pasangan dan apabila terdapat suatu perbedaan atau konflik dapat diselesaikan dengan komunikasi. Sanjaya (2012) mengidentifikasi bahwa *WhatsApp* membuat komunikasi antarpribadi yang terjalin potensial untuk mempengaruhi atau membujuk orang lain, karena layanan aplikasi ini dapat menggunakan kelima alat indera untuk memperjelas daya bujuk pesan yang dikomunikasikan. Melihat bagaimana pasangan suami istri yang melakukan komunikasi dengan memanfaatkan fitur-fitur yang tersedia dalam layanan aplikasi *WhatsApp*, membuat pasangan suami istri dapat merasakan dan mengerti keinginan dan perasaan pasangan mereka satu sama lain.

### **3.2 Keterbukaan Diri Pasangan Suami Istri**

Suatu hubungan percintaan dapat diuraikan dari segi keluasan dan kedalamannya keterbukaan diri (Novitasari, 2015). Adler & Rodman (dalam Pangestika, 2016) mengklasifikasikan kedalaman dari keterbukaan diri dengan melihat jenis informasi yang dapat terlihat dari empat tahapan konsentris, yaitu klise, fakta, opini, dan perasaan. Untuk melihat kedalaman dari keterbukaan diri pasangan suami istri melalui komunikasi yang dimediasi, peneliti akan mengkategorisasikan kedalaman informasi berdasarkan empat lingkaran konsentris menurut Adler & Rodman (dalam Pangestika, 2016).

#### **3.2.1 Klise**

Klise adalah bagian yang paling luar dalam lingkaran konsentris yang merupakan bagian dari respon terhadap situasi sosial yang dimana tingkat pengungkapan diri masih dangkal, meskipun terdapat keterbukaan diri antara individu tetapi tidak terjalin hubungan antarpribadi pada keduanya Adler & Rodman (dalam Pangestika, 2016). Tahapan keterbukaan diri yang dilakukan pasangan suami istri yang berkomunikasi melalui media aplikasi berbeda-beda dari setiap individu.

*“kalau istri saya lagi ada di Solo biasanya malam sebelum saya tidur, dia nelfon saya sekedar tanya aja lagi ngapain, terus saya tanya balik gimana kuliahnya, hal-hal yang seperti itu.”* (Informan G, suami N).

*“kita janji misal nya kalau weekend mau jalan, udah kita rencanain duluan mba. Nanti saya pulang ke Kendal naik kereta trus dijemput sama suami di stasiun.”* (Informan N, istri G)

*“saya seadanya kalau bicara dengan istri, paling suka tanya lagi apa atau ada kejadian yang bagaimana dirumah. ”* (Informan B, suami R)

*“cuma paling whatasappan aja lagi dimana apa udah pulang kerja atau belum.”* (Informan R, istri B)

*“ngabarin sih kalau kayak lagi mau kerja atau udah balik kerja nih. ”* (Informan M, suami D)

*“saya kabarin dia tapi biasanya nungguin dia ngabarin, berarti kan pas lagi nggak sibuk jadi bisa ngabarin. ”* (Informan D, istri M)

Ketiga pasang sekedar membuka obrolan biasa mengenai kegiatan yang dilakukan dalam sehari-hari seperti pertanyaan apa yang sedang dikerjakan. Bentuk komunikasi yang terjadi hanya terkait informasi umum sebagai bentuk kebiasaan tanpa melibatkan hubungan antar pribadi. Adler & Rodman (dalam Pangestika, 2016) menjelaskan meski melakukan keterbukaan diri tetapi bentuk yang dilakukan sebatas kebiasaan dan tidak terjalin hubungan antar pribadi. Komunikasi yang terjadi hanya seputar obrolan-obrolan mengenai apa yang tengah dikerjakan dan tidak memasukkan hal-hal yang terlalu serius atau hal-hal seperti permasalahan atau konflik.

### **3.2.2 Fakta**

Tahapan setelah opini yaitu fakta, pasangan suami istri mulai menceritakan hal-hal yang sifatnya penting dan sengaja diungkapkan. Menurut Adler & Towne (dalam Pangestika, 2016) bahwa pengungkapan diri merupakan suatu proses pengungkapan informasi yang tidak diketahui orang lain yang biasanya sengaja untuk diungkapkan.

*“mertua sering ke rumah, biasanya cerita-cerita sama ibuk saya juga kalau abis dari mana, terus nanya masak apa, nanyain gimana suami saya, ngobrolin tetangga. Saya biasa banget apa-apa ceritain ke suami, kalau misal kayak tadi mertua ke rumah trus ngobrol-ngobrol gitu biasanya cerita ke suami juga”.* (Informan D, Istri M)

*“keluarga besar gak ada masalah apa-apa sih yang saya lihat, aman-aman aja.”* (Informan M, suami D)



*“tidak ada masalah, paling mertua sering nanya gimana apa udah isi? Nanyanya yang kayak gitu biasanya, saya sih cuma jawab aja kalau masih belum dipercaya sama Allah. Saya dan istri sering juga ngebahas apa program atau bagaimana, tapi istri selalu bilang kalau nanti udah rejeki, pasti gak akan kemana. Sabar dulu aja, dia sering bilang gitu.”* (Informan G, Suami N)

*“baik-baik saja, kadang mertua suka bawain makanan ke rumah.”* (Informan N, istri G)

*“istri sekarang lagi tinggal dirumah mertua, karena lagi hamil mba.”* (Informan B, suami R)

*“paling suami nanya mau dibawakan apa, apa lagi pengen ini, pengen itu biar dibelikan.”* (Informan R, istri B)

Ketiga pasangan suami istri ini mulai memberi tahu informasi mengenai tentang kehidupan di keluarga besarnya, seperti menceritakan apa yang mertuanya lakukan saat bertemu dengan istrinya. Menceritakan hal-hal yang biasa dikerjakan atau sekedar bertanya memasak apa. Hal ini tidak berbeda dengan dengan pasangan informan lainnya yang memiliki hubungan baik dengan keluarga besar, seperti mertua maupun keluarga lainnya. Dalam tahapan ini sudah terjalin komunikasi yang lebih mendalam dimana hal tersebut menunjukkan adanya kepercayaan dan komitmen (Adler & Rodman, dalam Pangestika, 2016). Informasi-informasi yang diberikan kepada pasangannya mengenai apa saja yang dilakukan, atau jika mertua atau orang tua berkunjung ke rumah untuk mengobrol masalah rumah tangga. Tahapan ini juga sudah mulai masuk ke hal-hal yang bersifat penting dan ingin mengungkapkannya kepada pasangan. Hal tersebut didukung oleh Akbar (2011) yang menjelaskan bahwa pengungkapan diri dapat memperbaiki komunikasi dan dapat meningkatkan efektivitas dalam komunikasi. Pasangan dapat lebih memahami apa yang dikatakan pasangannya, jika pasangan suami istri tersebut telah kenal secara baik dan dekat. Perasaan membutuhkan satu sama lainnya yang ada pada hubungan suami istri menjadi dasar efisiensi komunikasi suami istri (Akbar, 2011).

### **3.2.3 Opini**

Tahapan selanjutnya yaitu opini. Di tahap ini, individu mulai mengungkapkan dirinya kepada orang lain seperti yang dilakukan oleh ketiga pasangan suami istri yang berkomunikasi melalui mediasi aplikasi.

*“kalau ada masalah apa-apa dia langsung bilang sih ya, kita komitmen harus selalu saling ngabarin, udah kebiasaan dari pas pacaran sering kabar-kabaran terus. Terus pas nikah ya sama aja begitu juga gak ada yang berbeda. ”*

(Informan M, suami D)

*“saya sering nanyain dia lagi dimana lagi ngapain, pokoknya kabar-kabaran terus biar gak ada hal-hal tertentu, walaupun lebih baik dibicarakan secara langsung kadang kan kalo lewat pesan nggak nemu titik penyelesaian, aku pengen gini dia pengen gitu tapi nggak menutup kemungkinan secara langsung juga bisa riweh, jadi liat sikon aja si kalo hadapin hal semacam itu yang penting kan diomongin berdua daripada dipendem sendiri-sendiri malah menimbulkan rasa curiga terus juga malah mikir hal-hal negatif tentang pasangan. ”* (Informan D, istri M)

*“seharusnya sih komunikasi terus ya kalau hubungan jauh seperti saya sama suami. Tapi saya sepertinya terbatas untuk bisa terus intens komunikasi dengan pasangan. Saya suka cerita kalau ada masalah dikampus, tapi biasanya ngomong secara langsung luwes. ”* (Informan N, istri G)

*“bila ada masalah saya biasanya nyoba untuk konfirmasi ke pasangan. Masalah seperti apapun itu, apa butuh uang, yang penting komunikasi gak putus. ”* (Informan G, suami N)

*“saya seadanya kalau ngomong sama istri. Tidak panjang lebar kayak ketemu langsung, paling suka nanya lagi mau apa, biar saya bawaan ke Solo. ”* (Informan B, suami R)

*“nggak ada yang harus dipermasalahkan sejauh ini, tentang ekonomi paling saya minta dikirimkan uang kalau simpanan untuk belanja sudah habis, soalnya sekarang keperluan saya lagi untuk calon bayi, bukan untuk sendiri lagi. ”* (Informan R, istri B)

Dalam tahap opini, pasangan suami istri melakukan keterbukaan diri dengan mulai mengungkapkan dirinya meskipun informasi yang diberikan sebatas apa yang dirasakan pantas untuk diungkapkan terkait permasalahan komunikasi dalam rumah tangga. Adapun Adler & Rodman (dalam Pangestika, 2016) mengungkapkan bahwa pada tahap opini, individu

menyatakan gagasan atau pendapatnya sehingga mulai terjalin hubungan antarpribadi yang kuat.

Berbeda dengan kedua pasangan lainnya, pasangan Informan M dan D lebih mengutamakan untuk membahas suatu permasalahan secara tatap muka agar tidak memunculkan konflik-konflik lainnya. Seperti yang dijelaskan (Akbar, 2011) bahwa dengan saling terbuka satu sama lain akan menumbuhkan suatu keharmonisan perkawinan dan sebaliknya, jika kurang terbukanya antar pasangan suami istri akan menimbulkan konflik yang berkepanjangan. Sedangkan kedua pasang lainnya tidak teralu membawa permasalahan di dalam komunikasi yang sedang berjalan. Walaupun sama-sama menyukai jika menyelesaikan masalah atau konflik baiknya secara tatap muka, namun pasangan Informan M dan D lebih terbawa perasaan untuk sedikit menyinggung permasalahan yang sedang terjadi lewat mediasi aplikasi *WhatsApp*.

### **3.2.4 Perasaan**

Tahapan terakhir keterbukaan diri adalah perasaan. Pada tahap ini, pengungkapan diri yang dilakukan suami dan istri yang berkomunikasi melalui mediasi aplikasi tidak hanya sekedar mengenai apa yang dipikirkan melainkan perasaan yang ikut menyertainya.

*“saya sih suka sama istri karena dia nurut dengan saya, kadang saya malah agak bingung apa kemauan istri. Jadi mungkin saya terlihat memanjakan istri, padahal istri tidak minta apa-apa. Cuma saya senang saja kalau melihat istri senang.”* (Informan G, suami N)

*“saya merasa berdebar atau deg-degan kalau melihat pasangan saya. Jadi pas pasangan pulang, saya seperti senang sumringah.”* (Informan N, istri G)

Informan G cenderung memiliki keterbukaan diri yang lebih luas dibandingkan sang istri N. Hal tersebut dapat terjadi karena faktor dari masing-masing individu, karena tiap individu memiliki kemampuan pengungkapan diri yang berbeda, terbukti tidak mampu menyesuaikan diri, kurang percaya diri, dan timbul perasaan takut, cemas, merasa rendah diri, dan tertutup (Johnson dalam Pangestika, 2016). Adapun hal ini karena faktor-faktor yang mempengaruhi keterbukaan diri mengenai topik. Menurut Akbar (2011) adapun seseorang lebih cenderung membuka diri tentang topik tertentu daripada topik yang lain. Hal ini juga didukung dengan konsep Johari Window yang dikembangkan oleh Joseph Luft dan Harrington (dalam Helmi, 1995) bagaimana seseorang berhubungan dengan orang lain yang digambarkan sebagai sebuah jendela. Adapun N memiliki area publik yang kecil, sedangkan daerah

tersembunyi N lebih besar, atau N memiliki daerah buta yang lebih besar. Sebab kelebihan yang merupakan aset bagi N, tidak disadari atau dilihat orang lain.

*“biasanya kalau lagi kangen sama istri minta videocall. Trus nanya bagaimana perkembangan janin. Seperti itu. Tapi waktu saat kita bertemu, kita ya banyak membahas hal entah tentang kehamilan istri, entah kehidupan bertetangga dirumah, apapun itu.”* (Informan B, suami R)

*“gak banyak hal ya mba, saya melihat seperti suami memperlakukan saya dengan baik. Jadi saya merasa menikahinya ya karena agama juga.”* (Informan R, istri B)

*“lebih ke kepercayaannya lebih gede daripada hubungan jarak dekat. Rasa percayanya itu yang harus lebih besar dari apapun.”* (Informan M, suami D)

*“kepercayaan kalau menurut saya, soalnya udah kebiasaan banget dari dulu. Jadi kepercayaan yang paling penting sih.”* (Informan D, istri M)

Dari empat tahapan diatas, diketahui bahwa ketiga pasangan sama-sama memiliki keterbukaan diri satu sama lain saat sedang bertatap muka. Namun berbeda dengan jika hanya komunikasi yang dimediasi, ketiga pasangan tersebut menunjukkan keluwesan dalam pengungkapan diri. Masalah atau konflik yang terjadi dalam rumah tangga, akan lebih baik jika diselesaikan dengan tatap muka dibanding komunikasi yang dimediasi. Pembukaan untuk membahas suatu konflik biasanya hanya ditanyakan apa permasalahannya, setelah itu akan dibahas atau diselesaikan secara langsung. Devito (dalam Pangestika, 2016) mengungkapkan bahwa kedalaman hubungan merupakan salah satu keuntungan keterbukaan diri.

Jika melihat yang diungkapkan Handayani, Ratnawati dan Helmi (dalam Pangestika, 2016) dalam Johari Window adapun *self* dibagi menjadi empat kuadran, yakni kuadran pertama/daerah publik, kuadran kedua/daerah buta, kuadran ketiga/daerah tersembunyi dan kuadran keempat/daerah tidak disadari. Terkait teori tersebut, keterbukaan diri yang dilakukan pasangan suami istri dimana ketika mereka mulai mengungkapkan dirinya maka kuadran pertama yang berisi informasi yang diketahui orang lain dan dirinya sendiri akan semakin luas. Sedangkan kuadran ketiga yang berisi hanya informasi yang diketahui dirinya sendiri semakin menyempit. Secara keseluruhan, kedua pasangan memiliki keterbukaan diri serta kedalaman informasi yang berbeda-beda. Dalam kasus keterbukaan diri pasangan suami istri ini, informasi yang disampaikan terkait informasi pribadi, pikiran-pikiran atau gagasan dalam persoalan rumah tangga. Satu pasangan informan yakni G-N menunjukkan adanya

perbedaan mengenai kedalaman keterbukaan diri, jika dikaitkan dengan konsep Johari Window, G memperlihatkan sisi kuadran pertama atau publik area yang berisi informasi diketahui istri dan dirinya sendiri dan menjadi semakin luas. Berbeda dengan sang istri, N memperlihatkan publik area yang kecil dan memiliki daerah buta juga daerah tersembunyi yang luas. Hal tersebut karena adanya perbedaan individual, maka besarnya masing-masing daerah kuadran pada seseorang berbeda dengan orang lain (Helmi, 1995). Adapun Devito (dalam Nurhayati, 2011) mengemukakan bahwa informasi dalam keterbukaan diri bervariasi dari informasi-informasi yang tidak signifikan sampai kepada informasi yang sangat personal.

Berdasarkan dari hasil wawancara pada ketiga pasang suami istri tersebut, ditemukan bahwa perasaan yang muncul setelah melakukan keterbukaan diri dalam setiap pasang berbeda. Dua pasang memiliki kedalaman keterbukaan diri yang luas, sedangkan satu pasangan tidak memiliki kedalaman keterbukaan diri yang luas. Ketiga pasangan tidak memperlihatkan adanya konflik atau masalah yang terjadi saat hanya berkomunikasi melalui media layanan aplikasi *WhatsApp*.

### **3.3 Simbol *Emoticon* Menggambarkan Perasaan**

Komunikasi melibatkan komunikator yang menyampaikan pesan baik secara verbal maupun nonverbal kepada komunikan yang langsung memberikan respon berupa verbal maupun nonverbal secara aktif (Awi et al., 2016). Jika umumnya komunikasi dilakukan secara verbal/menggunakan kata-kata, jika terdapat hambatan bahasa maka komunikasi dilakukan melalui gestur dan gerak tubuh (Putri, Zpalanzani, & Haswanto, 2011). *Emoticon* digunakan untuk merespon suatu berita dan dapat mengubah interpretasi dari sebuah teks/kalimat melalui perbedaan emosi yang mendasari berita atau pesan tersebut (Putri et al., 2011). Menurut Syam (2011) perasaan dan emosi lebih efektif disampaikan lewat pesan nonverbal daripada pesan verbal.

*“saya paling cuma pakai emoticon tanda jempol atau senyum kalau membalas pesan istri.”* (Informan G, suami N)

*“gak terlalu sering memegang hape mba, jadi saya paling WhatsApp-an segitu aja. Gak selalu pakai emoticon, tapi ya kadang kalau pas dapet kalimat yang lucu ya pake.”* (Informan N, istri G)

*“biasanya pakai emoticon, soalnya ada yang kayak nyampaiin pesan.”* (Informan B, suami R)

*“emote senyum atau tertawa yang kelihatan gigi itu biasanya saya pakai emotenya.”* (Informan R, istri B)

*“biasanya sih pakai emoticon, meskipun emotenya marah kita tete ketawa. Kadang kalau misal lagi pengen kerjain pakai emote yang marah. Penting sih soalnya kalau saya tetep pake emote.”* (Informan M, suami D)

*“hampir tiap percakapan make emoticon. Bisa dikatakan penting, kalo lagi males nulis panjang kan bisa langsung make emoticon secara nggak langsung emoticon itu bisa gambarin perasaan yang lagi dirasa saat itu.”* (Informan D, istri M)

Ketiga pasang suami istri menggunakan *emoticon* untuk menegaskan persepsi dari kalimat/kata-kata yang disampaikan. Adapun menurut (Putri et al., 2011) bahwa persepsi dapat timbul karena seseorang memasukkan unsur emosi dan perasaannya untuk mengolah sebuah tanda visual. Menurut (Putri et al., 2011) bahwa daya tarik *emoticon* adalah bagaimana *emoticon* dapat dipersepsi sebagai bentuk ekspresi padahal sebenarnya bentuk tersebut hanya beberapa buah karakter yang dijabarkan bersebelahan. Ketiga pasang suami istri mempersepsi bentuk bahwa ekspresi/*emoticon* tersebut adalah sebagai suatu hal yang dalam kalimatnya terdapat emosi dan perasaan. Melalui *emoticon*, pasangan secara tidak langsung menggambarkan perasaan yang sedang dirasakan.

#### **4. PENUTUP**

Teknologi layanan aplikasi *WhatsApp* dirasa memenuhi kualifikasi untuk mempengaruhi pasangan dalam berkomunikasi satu sama lain. Satu dari informan G-N, hanya memanfaatkan fitur kirim pesan dalam berkomunikasi jarak jauh. Pertukaran pesan yang terjadi pun sekedar obrolan mengenai kegiatan atau rutinitas sehari-hari. Hal tersebut dirasa karena pasangan G-N menggunakan *WhatsApp* hanya sebagai penyambung untuk berkomunikasi satu sama lain dan tidak menggunakan fitur-fitur lain, tetapi masih menggunakan *emoticon* namun tidak intens. Sedangkan kedua pasang informan lainnya, yaitu M-D dan B-R merasa fitur-fitur yang dimiliki *WhatsApp* dapat menunjang keefektifan komunikasi satu sama lain. Kedua pasang informan menggunakan fitur kirim pesan untuk membalas pesan satu sama lain. Adapun penggunaan *videocall* yang dilakukan B-R, karena B ingin melihat dan mengetahui kegiatan R secara langsung. Dalam berkomunikasi menggunakan *WhatsApp*, tidak ada konflik atau masalah yang signifikan. Pertukaran informasi yang terjadi hanya meliputi kebiasaan atau rutinitas sehari-hari.

Kedalaman keterbukaan diri menjadi sebagai salah satu kepuasan hubungan dalam perkawinan. Adapun kedalaman keterbukaan diri dengan melihat jenis informasi yang diberikan satu sama lain melalui empat tahapan Konsentris. Dari tahapan pertama yaitu Klise, ketiga pasang informan sekedar membuka obrolan biasa mengenai pertanyaan apa yang sedang dikerjakan. Tahapan kedua yaitu Fakta, ketiga pasang informan mulai memberi tahu jika saat mertua berkunjung, membicarakan hal-hal yang seperti kegiatan atau mengenai tetangga. Pada tahap ketiga, ketiga pasang informan mulai mengungkapkan konflik atau masalah yang terjadi di dalam rumah tangga, seperti sedang ingin membicarakan kondisi dirumah, mengenai mertua, serta mengenai kebutuhan rumah yang diperlukan. Tahap keempat yaitu Perasaan, kedua pasang informan memiliki kedalaman keterbukaan diri yang luas, namun salah satu pasangan informan G-N memiliki kedalaman keterbukaan diri yang berbeda. G memiliki keterbukaan diri yang lebih luas, sedangkan istrinya N tidak memiliki kedalaman keterbukaan diri yang luas. Namun ketiga pasang informan setuju untuk menyelesaikan konflik atau permasalahan saat sedang bertatap muka, namun akan membahas sedikit mengenai konflik/masalah yang sedang terjadi menggunakan layanan aplikasi *WhatsApp*.

Sejajar dengan penggunaan fitur-fitur yang ada di dalam *WhatsApp*, *emoticon* dijadikan salah satu bentuk penebalan kata atau kalimat yang berlangsung dalam fitur kirim pesan. Ketiga pasang informan menggunakan *emoticon* untuk menegaskan kalimat atau kata-kata yang disampaikan. Ketiga pasang suami istri secara tidak langsung mengartikan bahwa fitur *emoticon* tersebut sebagai suatu hal yang menggambarkan emosi atau perasaan. Seperti penggunaan *emote* jempol, mengartikan bahwa pasangan setuju atau OK. Adapun *emote* yang biasa pasangan gunakan seperti *emote* senyum dan *big smile*, yang menggambarkan bahwa pasangan sedang tersenyum. Meskipun pemakaian *emoticon* dari ketiga pasang informan tersebut berbeda, namun mereka sepakat bahwa *emoticon* menggambarkan atau menebalkan kalimat atau kata-kata di fitur kirim pesan bahkan ketika kata-kata tidak bisa dijelaskan namun *emoticon* bisa.

## **PERSANTUNAN**

Terima kasih kepada Allah SWT yang telah mendengarkan semua do'a, serta Nabi Muhammad SAW yang menjadi suri tauladan bagi kita. Terima kasih kepada Almarhum dan Almarhumah kedua orang tua peneliti, peneliti persembahkan jurnal publikasi ilmiah ini untuk kedua orang tua, dan kakak. Terima kasih kepada Ibu Ratri Kusumaningtyas, selaku dosen pembimbing yang sudah mengarahkan peneliti untuk menyelesaikan penelitian. Terima kasih kepada seluruh pihak yang berkontribusi dalam penyelesaian jurnal publikasi ilmiah ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ainani, A. (2010). Itsbat Nikah Dalam Hukum Perkawinan di Indonesia, *10*(2), 109–128.
- Akbar, S. S. (2011). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keterbukaan Diri Pasangan Suami Istri Antara Suami Perantau di Kampung Stangkle (Depok, Jawa Barat) dengan Istri di Daerah.
- Ardhianita, I., & Andayani, B. (2004). Kepuasan Pernikahan Ditinjau dari Berpacaran dan Tidak Berpacaran, *32*(2), 101–111.
- Aw, M. V., Mewengkang, N., & Golung, A. (2016). Peranan Komunikasi Antar Pribadi dalam Menciptakan Harmonisasi Keluarga di Desa Kimaam Kabupaten Merauke, *1*(2).
- Bachri, B. S. (2010). MEYAKINKAN VALIDITAS DATA MELALUI TRIANGULASI PADA PENELITIAN KUALITATIF. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, *10*(1), 46–62.
- Cahyawidi, S. T. W. (2011). Pembangunan Aplikasi Text Chatting dan Video Chatting Berbasis Web, 6–7.
- Christanti, V. (2014). Analisis Tanggapan Pengguna terhadap Aplikasi Emoticons Line Berdasarkan Antrophomorphism dan Neoteny di Kota Salatiga.
- Dewi, N. R., & Sudhana, H. (2013). Hubungan Antara Komunikasi Interpersonal Pasutri dengan Keharmonisan dalam Pernikahan, *1*(1), 22–30.
- Dharmawijati, R. D. (2016). Komitmen Dalam Berpacara Jarak Jauh Pada Wanita Dewasa Awal, *4*(2).
- Dresner, E., & Herring, S. C. (2010). Functions of the Non-Verbal in CMC : Emoticons and Illocutionary Force.
- Fisher, B. A. (1978). *Teori-Teori Komunikasi: Perspektif Mekanis, Psikologis Interaksional Dan Pragmatis*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Hampton, S. J. (2004). The Theory Of Social Behaviour, *34*(1).
- Harapan, E., & Ahmad, S. (2014). *Komunikasi Antarpribadi*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Helmi, A. F. (1995). Konsep dan Teknik Pengenalan Diri, (3), 13–19.
- Herdiansyah, H. (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Cetakan 3). Jakarta: Salemba Humanika.
- Kusuma, R. (2012). Remaja, Budaya, dan Media Baru, *1*(2), 1–9.
- Moekijat. (1993). *Teori Komunikasi*. Bandung: Mandar Maju.
- Monge, M. (2013). Mediated Communication in Long Distance Relationship.
- Novitasari, D. W. (2015). Keterbukaan Pada Pasangan Arranged Married Mengenai Dimensi Passion Dalam Committed Romantic Relationships, *4*(2), 134–147.
- Nurhayati, A. (2011). Pernikahan dalam Perspektif Al-Quran, *3*(1), 332–333.



- Pangestika, M. W. (2016). Keterbukaan Diri Mertua Kepada Menantu.
- Pistole, M. C., Roberts, A., & Chapman, M. L. (2010). Attachment , Relationship Maintenance , and Stress in Long Distance and Geographically Close Romantic Relationships. <https://doi.org/10.1177/0265407510363427>
- Pratamasari, A. D. (2016). Trust Pelaku hubungan Jarak Jauh Wanita Dewasa Muda Terhadap Pasangannya.
- Putri, M., Zpalanzani, A., & Haswanto, N. (2011). Desain Emoticon dalam Komunikasi Interaktif, 3(1).
- Rini, R. I. R. S. (2009). Hubungan Antara Keterbukaan Diri Dengan Penyesuaian Perkawinan Pada Pasangan Suami Istri yang Tinggal Terpisah, 2, 1–13.
- Ruben, B. D., & Stewart, L. P. (2013). *Komunikasi Dan Prilaku Manusia*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sanjaya, I. (2012). Pemanfaatan “WhatsApp Messenger” Sebagai Media Komunikasi Pada Remaja Akhir. Retrieved April 30, 2016, from <http://library.gunadarma.ac.id/repository/view/3742721>
- Syam, N. W. (2011). *Psikologi Sebagai Akar Ilmu Komunikasi*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Wisnuwardhani, D., & Mashoedi, S. F. (2012). *Hubungan Interpersonal* (Pertama). Jakarta: Salemba Humanika.